

## **Peran Perempuan Di Media Massa**

**Zaedun Na'im**

Dosen STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang

[zaedunnaim82@gmail.com](mailto:zaedunnaim82@gmail.com)

### **Abstrak**

Media massa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mengiringi kemajuan suatu bangsa, betapa tidak, informasi atau berita terkini perkembangan bangsa ini bisa diperoleh dari media massa seperti situasi perpolitikan di negeri ini, keadaan ekonomi, perkembangan pendidikan dan lain sebagainya. Hal itu menuntut adanya pemberitaan yang objektif oleh media massa sehingga tidak menimbulkan kerancuan dan kegaduhan. Itu pula ketika memberitakan berkenaan dengan kaum hawa atau perempuan. Hal itu disebabkan masih adanya image bahwa pemberitaan perihal perempuan dikonotasikan sebagai objek atau diskriminasi perempuan, seperti berita korban pelecehan seksual, tindak asusila dan sebagainya. Padahal sisi positif lainnya dari sosok perempuan banyak yang belum digali pemberitaannya seperti karier sukses seorang perempuan, prestasi dalam pendidikan, dan lain sebagainya. Tulisan ini diangkat dengan tujuan agar memberikan gambaran bagaimana optimalisasi peran perempuan dalam mengisi atau menghiasi pemberitaan di media massa dengan hal-hal yang positif, yang akan menjadikan sosok perempuan menjadi terangkat derajatnya dan tidak menjadi objek diskriminasi. Dalam telaah ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka atau library research dan bersifat deskriptif, dimana penulis ingin mengungkap lebih dalam bagaimana peran perempuan di media massa. Hasil dari telaah ini adalah peran perempuan di media massa menggunakan beberapa cara, yakni pertama, menunjukkan prestasi diri, kedua, lebih menjaga marwah seorang perempuan, dan ketiga memberi edukasi

Kata kunci: peran, perempuan, media massa

### **Abstract**

Mass media is an integral part in accompanying the progress of a nation, how could it not be, the latest information or news on the development of this nation can be obtained from the mass media such as the political situation in this country, economic conditions, educational development and so on. This requires objective reporting by the mass media so as not to cause confusion and noise. That is also when reporting regarding women or women. This is because there is still an image that news about women is connoted as an object or discrimination against women, such as news of victims of sexual harassment, immoral acts and so on. Whereas the other positive side of many female figures has not yet been explored, such as the successful career of a woman, achievements in education, and so on. This paper is appointed with the aim of providing an overview of how to optimize the role of women in filling or decorating news in the mass media with positive things, which will make the female figure become elevated and not become the object of discrimination. In this study the author uses a qualitative research approach with a descriptive type of

literature study or library research, where the author wants to reveal more about the role of women in the mass media. The result of this study is that the role of women in the mass media uses several methods, namely first, showing self-achievement, second, maintaining the spirit of a woman, and thirdly providing education.

Keywords: role, women, mass media

## A. Pendahuluan

Bagi kalangan publik, secara umum media massa dianggap sebagai sarana yang relatif ampuh dan efektif dalam mengekspresikan dan menyalurkan popularitas seseorang agar bisa dikonsumsi oleh publik, begitu pula ide-ide pikiran seseorang bisa dituangkan dalam paparan yang apik berupa paper sehingga bisa di muat di media massa dan bisa dibaca oleh orang banyak. Oleh karenanya menjadikan posisi media massa ini sangat strategis sebagai alat agar akses cepat tersebar luas

Media massa saat ini sudah sangat beragam variannya, baik secara manual atau tradisional maupun digital atau online. Namun kecenderungan orang saat ini lebih banyak mengakses media massa melalui digital dengan smartphone misalnya, sehingga bisa mengakses semua pemberitaan media massa melalui link-link media massa tertentu setiap saat. Sehingga menjadikan media massa digital bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari dalam menggali semua informasi pemberitaan perkembangan update berita-berita terkini

Hal itu juga tidak lepas dari pemberitaan yang berkenaan dengan sosok perempuan, apalagi kecenderungan di media massa tidak sedikit pemberitaan tentang perempuan yang kurang mengenakkan, entah pemberitaan perlakuan diskriminasi atau lainnya dan itu yang sebagian orang dianggap lebih laku dan cepat di akses oleh banyak orang, sehingga dalam hal ini sisi positif atau produktivitas sosok perempuan masih kurang nampak dalam pemberitaan pemberitaan di media massa

Oleh karena perlu kiranya mempertajam dan meningkatkan peran perempuan dalam menghiasi pemberitaan dan mengisi media massa dari sisi positif atau prestasi-prestasinya

## **B. Metode Penelitian**

Dalam telaah ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau *library research* dan bersifat deskriptif, dimana penulis ingin mengungkap lebih dalam tentang peran perempuan di media massa. Dalam melalui *library research* ini penulis mengumpulkan dokumen atau data data terkait peran perempuan di media massa yang bersumber dari beberapa referensi, seperti buku, jurnal, dan lainnya. Sehingga dari data data yang dikumpulkan akan direduksi menjadi suatu telaah mendalam dan menghasilkan sebuah kesimpulan tentang peran perempuan di media massa.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Peran Perempuan**

Di Indonesia, secara umum peran perempuan dalam kancah intelektualitas dan sosial sudah baik. Bahkan presiden perempuan pun pernah terjadi. Belum lagi di instansi-instansi pemerintahan dan parlemen yang sudah mulai proaktif dengan memberikan peluang kepada kaum perempuan untuk duduk dalam posisi strategis tersebut (Syarifuddin, 2017, 22). Hal ini menunjukkan secara umum di negeri ini peran perempuan bisa dikatakan cukup baik dengan indikator hampir merata sudah diisi oleh sosok perempuan diberbagai sektor dan menyamai posisi laki-laki namun pada sisi-sisi lain seperti di media massa masih ada saja sikap-sikap diskriminatif yang dialami oleh perempuan, seperti pemberitaan yang masih terlalu sering mengeksploitasi perempuan dengan adanya berita kasus-kasus tertentu yang dialami oleh seorang perempuan dan masih kurang sebanding dengan hal hal positif yang bisa di gali dari sosok perempuan dalam pemberitaan di media massa

Bagi warga Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam, tentunya bisa memahami bahwa di dalam kitab suci umat Islam, yakni Al-Qur'an sudah sangat jelas memberi petunjuk bahwa tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Di hadapan Allah swt, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama. Oleh karena itu pandangan-pandangan

yang banyak menyudutkan kaum perempuan sudah selayaknya diubah, karena Al Qur'an selalu menyerukan keadilan, keamanan dan ketentraman, mengutamakan kebaikan dan mencegah kejahatan. (Syarifuddin, 2017, 25)

Perlu digarisbawahi bahwa yang menyebabkan perbedaan perempuan dan laki-laki dan mempengaruhi kehidupannya baik secara langsung maupun tidak langsung di masyarakat ada beberapa aspek, yakni dapat dilihat antara lain (Syarifuddin, 2017, 26):

1) lingkungan Keluarga

background keluarga seorang laki laki dan perempuan bisa menjadi perbedaan dalam pergumpulan komunitas di masyarakat, sehingga keluarga menjadi bagian penting dalam membentuk posisi atau kedudukan seseorang bisa dihormati dengan melihat dari keluarganya. Hal ini sangat terasa di masyarakat bagaimana ketika berhadapan antara orang dari keluarga alim misalnya dengan orang dari keluarga kalangan biasa akan terasa perbedaannya respon dan komunikasinya

2) Lingkungan Pendidikan

Jenjang pendidikan yang dienyam oleh seorang laki laki dan perempuan yang beragam bisa mengakibatkan perbedaan dalam pola pikir dan interaksinya dalam kehidupan bermasyarakat

3) Lingkungan Pekerjaan

Status pekerjaan bisa menjadi perbedaan antara laki laki dan perempuan, dan ini bisa berakibat pada interaksi dan taraf ekonomi di masyarakat

4) Lingkungan Politik

Karier politik seorang laki laki dan perempuan juga bisa mengakibatkan perbedaan dalam hal komunikasi dan perannya di masyarakat, sehingga hal ini juga akan dirasakan dalam interaksinya dalam kehidupan bermasyarakat

Dalam ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai

peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantor, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar(Syarifuddin, 2017, 31)

Dari sini sudah nampak bahwasanya secara umum kedudukan antara perempuan dan laki-laki memiliki persamaan namun dalam kondisi tertentu ada perbedaan karena adanya suatu kondisi secara kodrati, seperti peran sosok perempuan yang mana memang harus merawat putra putrinya dengan jalan menyuapinya ketika masih bayi dan dalam kondisi seperti itu posisi laki laki atau suaminya agak kesulitan untuk menggantikan peran seorang perempuan namun ada ruang kosong yang lain peran seorang laki-laki tetap bisa membantu istrinya seperti memandikan atau yang lainnya. Sehingga dalam hal ini jika ada bekerjasama yang baik antara laki laki dan perempuan dalam hal ini suami istri, maka sesungguhnya perbedaan itu bisa tertutupi dan menjadikan persamaan hak dan kewajibannya

### **Media Massa**

Media massa, baik surat kabar, radio, televisi, maupun televisi, telah menjadi sahabat bagi kehidupan masyarakat di era globalisasi ini. Hal ini begitu terasa sejak runtuhnya orde baru Mei 1998. Kebebasan yang dituntut banyak pihak atas “kekangan” selama orde baru berimbas pada tuntutan kebebasan pers, meskipun tetap berpedoman kepada pers Pancasila atau pers yang bebas bertanggungjawab (Gani, 2005, 35). Sehingga dalam hal ini pers memiliki ruang yang sangat terbuka namun jika tidak dikontrol dengan baik akan malah menjadi boomerang bagi insan pers negeri ini.

Untuk mengetahui posisi media massa dan kaitannya dengan realita saat ini, maka berikut bisa diuraikan tentang teori secara normatif dari media massa itu sendiri. Menurut Dennis mc. Quail dalam bukunya “massa communication

theory: (1987), dijelaskan bahwa ada enam ragam teori system normatif media massa yang dapat diterapkan dalam suatu negara(Syam, 2006, 72-73), yaitu:

1) Teori sistem pers otoriter

Teori ini lazim diterapkan dalam masyarakat prademokrasi dan dalam masyarakat yang masih didominasi kekuatan otoriter. Salah satu prinsip umumnya media harus tunduk pada pemegang otoritas kekuasaan

2) Teori sistem pers bebas

Teori ini muncul pada abad-17 sebagai reaksi atas control penguasa terhadap pers, dan kini diterapkan di berbagai dunia yang menganut system demokrasi liberal. Salah satu prinsip teori ini setiap orang bebas memiliki media dan tidak perlu ada izin atau lisensi

3) Teori sistem pers tanggungjawab sosial

Teori ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sistem pada pasar bebas, kenyataannya telah gagal untuk memenuhi tujuan kebebasan pers dan tidak mampu melindungi kepentingan masyarakat banyak. Salah satu prinsip utamanya media harus menerima dan memenuhi kewajiban tertentu kepada masyarakat

4) Teori sistem pers soviet

Prinsip utamanya: a) media merupakan kaki tangan penguasa, b) kalangan swasta tidak dibenarkan memiliki media, c) media harus memberikan pemikiran yang lengkap dan objektif mengenai masyarakat dan dunia sesuai ajaran *marxisme* dan *leninisme*, d) masyarakat berhak melakukan sensor dan memberikan hukuman dalam upaya mencegah publikasi yang sifatnya antisosial

5) Teori sistem pers pembangunan

Teori ini muncul tahun 1960-an dan menjadi model di banyak negara berkembang, di Asia, Afrika, Amrika latin. Salah satu prinsipnya utamanya media harus menginformasikan tugas-tugas positif pembangunan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan

6) Teori sistem pers demokratis partisipan

Teori ini muncul belakangan dan diterapkan di negara-negara berkembang yang menganut paham liberal. Salah satu prinsip utamanya setiap orang berhak mendapat akses terhadap media dan berhak untuk dilayani

Dari berbagai teori normatif di atas jika dihubungkan dengan kondisi media massa di negeri Indonesia ini, maka bisa disimpulkan bahwa keberadaan media massa saat ini cenderung bebas sehingga lebih cenderung memakai teori sistem pers bebas, namun kebebasan dari sisi penyebarluasannya bukan dari sistemnya, karena bagaimanapun kepemilikan media massa di negeri ini masih harus tetap izin dan tidak leluasa membuat dan disebarluaskan. Dengan kebebasan pers pasca reformasi seakan akan semua bisa dimuat dan dipublish di media massa dan kurangnya filter dari pihak-pihak berwenang untuk kelayakannya yang pada akhirnya berdampak pada pemberitaan atau isi dari media massa kadangkala kurang relevan dan kurang bisa dipertanggungjawabkan isi kebenarannya, sehingga berakibat pada banyaknya berita-berita hoaks yang berseliweran di berbagai media massa dan jika ini dibiarkan akan berpengaruh pada kerangka berpikir para pembacanya

Oleh karenanya kebebasan pers tidak bisa dimaknai sesuka hatinya namun tentunya harus tetap mengacu pada kaidah-kaidah kode etik dalam media massa, dan tentunya harus di kuatkan dengan penerapan teori sistem pers tanggungjawab sosial, sehingga apa yang dimuat dan diberitakan di media massa harus ada kebermanfaatan bagi masyarakat dan masyarakat bisa ikut andil dalam mengawal berkembangnya pemberitaan media massa di negara ini

Hal itu sebagaimana pula ditegaskan oleh pendapat Rita Gani (2005) bahwa media massa di tanah air dikenal sebagai pers Pancasila dimana kebebasan yang dilakukan juga disertai dengan tanggungjawab sosial, penyebaran informasi harus dalam batas objektivitas, melaksanakan kontrol sosial (semua pihak dan keadaan) secara konstruktif, dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan. (Gani, 2005, 36) oleh karena itu kemiripan antara sistem pers atau media massa Indonesia dan sistem pertanggungjawaban sosial, hal ini sebagaimana

ketetapan MPR-RI nomor II/MPR/1983 tentang GBHN di dalamnya, antara lain menyebutkan fungsi pers Indonesia sebagai berikut (Gani, 2005, 36):

- a) Penyebar informasi yang objektif
- b) Melakukan control sosial yang konsumtif
- c) Menyalurkan aspirasi rakyat
- d) Meningkatkan komunikasi dan partisipasi masyarakat

Jika isi dari fungsi pers diatas diterapkan betul oleh sebuah media massa, maka posisi media massa lebih terhormat dan tidak dikesampingkan oleh masyarakat luas. Karena dengan kondisi saat ini dengan pemberitaan media massa yang tidak proporsional, tidak sedikit masyarakat sudah mulai memhami dan ada kecenderungan bersikap apatis terhadap isi kebenaran pemberitaan di media massa tersebut, hal ini dikarenakan ketika berita itu di lacak kebenrannya ternyata oleh media massa tersebut isi dari pemberitaan tersebut kurang lengkap dan sedikit melenceng. Sehingga jika ini dibiarkan terus menerus, maka peran media massa akan menjadi terpinggirkan dan dijauhi masyarakat, padahal media massa ini menjadi sarana yang baik dalam memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dengan demikian peran media massa ini sangatlah urgent dalam memberi edukasi kepada masyarakat luas tentang berbagai informasi yang berkembang di negeri ini dengan objektif dan bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini sebagaimana pula pendapat Gunadi (1998) bahwa peran media massa dalam pembangunan menuju masyarakat madani adalah (a) menjaga kepentingan umum, (b) membentuk opini, dan (c) mendidik(Gani, 2005, 37). Oleh karenanya media massa saat ini memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk opini publik dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai sosial pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Pada posisi ini media massa seharusnya berperan untuk mentransformasikan nilai-nilai moral untuk membentuk masyarakat beradab, memberdayakan, bukan memperdayakan masyarakat.(Syafri, 2014, 22) oleh karenanya dibutuhkan sinergitas semua pihak dalam mengembalikan marwah dan jati diri media massa



agar menjadi sarana terdepan dalam meluruskan berita-berita yang beredar luas dan memberikan informasi yang objektif bukan malah menjadikan kegaduhan dan kekacauan dalam kehidupan masyarakat luas

### **Peran perempuan di media massa**

Media massa dan perempuan adalah dua hal yang hampir selalu berkaitan. Ini sangat terasa ketika kita bicara mengenai representasi perempuan dalam media massa yang diwarnai dengan “eksploitasi” perempuan dalam bentuk stereotype dan komoditas alias pelaris produk (Anas, 2013, 33). Ini nampaknya tidak disadari oleh insan penikmat media massa, sehingga dalam hal ini perlu adanya pengembalian peran perempuan yang bisa memberikan warna yang menarik dan bermanfaat di media massa dan tidak terkesan hanya menjadi objek diskriminatif belaka.

Secara global struktur muatan pemberitaan media massa pada umumnya belum secara seimbang merespon kepentingan perempuan. Pemberitaan media massa umumnya memberitakan ruang publik laki-laki. Mulai dari persoalan negara, politik, militer, olah raga, pemerintahan lokal, sampai dengan berbagai wacana publik laki-laki lainnya. Namun ketika ada pemberitaan masalah perempuan, sorotan menjadi domestik, seperti keterampilan rumah tangga, pengasuhan anak, kosmetika dan kecantikan terkecuali ketika ada tokoh publik perempuan, baru kemudian menjadi berita utama, itupun tidak diikuti oleh pemberitaan atau tulisan-tulisan lain di bagian pemberitaan hari itu (Anas, 2013, 37)

Oleh karena itu dalam hal ini untuk menjadi perhatian utama adalah pemilik media massa. Bagi pemilik media massa Upaya yang bisa dilakukan adalah: *Pertama*, perlu ada kesadaran dari pemilik dan pekerja media untuk membuat berita yang berperspektif gender sehingga tidak menampilkan berita yang membuat perempuan menjadi korban berkali-kali. Pemberitaan yang tidak sensitif gender semestinya sudah dibuang menjadi sampah. Karena kalau pekerja media sensitif gender, berarti faham substansinya. Jika media dikelola oleh “orang-orang terbelakang” pasti tidak akan sensitif gender dan akan menelanjangi perempuan yang menjadi korban. *Kedua*, perlu adanya pemahaman dari media dan dimatangkan lewat pelatihan berperspektif gender dengan mengadopsi

etika jurnalistik yang berlaku. Eksploitasi terhadap perempuan akan terus terulang kalau tidak ada upaya-upaya untuk memberi campaign untuk memberitakan yang baik sesuai dengan kaidah jurnalistik (Anas, 2013, 43)

Dalam hal ini pemilik media massa memiliki posisi yang penting dalam menjalankan dan mengembangkan media yang dimilikinya, sehingga perlu dilakukan pembinaan berkala untuk memberikan pemahaman yang komprehensif akan kualitas media massa yang dikembangkannya dan bisa mengangkat pemberitaan sosok perempuan sebanding atau proporsional dengan kaum laki laki dan tidak mendiskriminasikannya

Adapun peran perempuan untuk mengisi media massa bisa dalam beberapa model, yakni: *pertama*, menunjukkan prestasi diri, maksudnya sosok perempuan di media massa mampu menunjukkan jati diri seorang perempuan sehingga bisa menonjolkan aspek prestasinya yang tidak kalah dengan laki laki dan mampu bersaing, seperti prestasi akademik atau karier di kancah perpolitikan, pekerjaan dan sebagainya. Dengan menjadikan media massa sarana untuk eksplorasi diri sisi prestasi diri seorang perempuan, maka secara tidak langsung bisa mengangkat derajat seorang perempuan dan diperhitungkan bersaing dengan sosok laki-laki *kedua*, lebih menjaga marwah seorang perempuan, artinya menjauhi hal-hal yang mengandung unsur eksploitasi anggota tubuh saja, seperti pembuatan video adegan syur, pornografi dan sebagainya. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi perempuan agar menghilangkan image bahwa perempuan hanya bisa mengisi di media massa hanya terkait sensasionalitas dengan hanya penampilan tubuh saja namun ada sisi-sisi lain yang lebih bagus, bermanfaat dan beretika bisa dikonsumsi oleh public, *ketiga* memberi edukasi, artinya memberikan nilai-nilai edukasi kepada penikmat media massa dengan pesan-pesan moril yang bagus, sehingga mengangkat citra seorang perempuan yang anggun dan bisa disegani oleh kaum laki-laki. Ini penting dilakukan agar memberi kesan baik bahwa sosok perempuan juga memiliki porsi untuk melakukan edukasi kepada publik, sehingga latar belakang pendidikan seorang perempuan ini menjadi penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan terus menerus

#### **D.Kesimpulan**

Media massa dan perempuan adalah dua hal yang hampir selalu berkaitan. Ini sangat terasa ketika kita bicara mengenai representasi perempuan dalam media massa yang diwarnai dengan “eksploitasi” perempuan dalam bentuk stereotype dan komoditas alias pelaris produk. Ini nampaknya tidak disadari oleh insan penikmat media massa, sehingga dalam hal ini perlu adanya pengembalian peran perempuan yang bisa memberikan warna yang menarik dan bermanfaat di media massa dan tidak terkesan hanya menjadi objek diskriminatif belaka

Adapun peran perempuan untuk mengisi media massa bisa dalam beberapa model, yakni: *pertama*, menunjukkan prestasi diri, maksudnya sosok perempuan di media massa mampu menunjukkan jati diri seorang perempuan sehingga bisa menonjolkan aspek prestasinya yang tidak kalah dengan laki laki dan mampu bersaing, seperti prestasi akademik atau karier di kancah perpolitikan, pekerjaan dan sebagainya. *kedua*, lebih menjaga marwah seorang perempuan, artinya menjauhi hal-hal yang mengandung unsur eksploitasi anggota tubuh saja, seperti pembuatan video adegan syur, pornografi dan sebagainya. *ketiga* memberi edukasi, artinya memberikan nilai-nilai edukasi kepada penikmat media massa dengan pesan-pesan moral yang bagus

### Daftar Pustaka

- Anas, S. H. (2013). EKSPLOITASI PEREMPUAN DI MEDIA MASSA. *YIN YANG*, 8(2), 32–46.
- Gani, R. (2005). Media Massa dalam Masyarakat Madani. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1174>
- Syafrini, D. (2014). PEREMPUAN DALAM JERATAN EKSPLOITASI MEDIA MASSA. *Humanus*, XIII(1), 20–27.
- Syam, N. K. (2006). Sistem Media Massa Indonesia di Era Reformasi: Perspektif Teori Normatif Media Massa. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 71–76. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1224>
- Syarifuddin, A. (2017). Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi. *An Nisa'a*, 12(1), 21–32.